

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran dan merupakan ilmu dasar (*basic science*) yang penting baik sebagai alat bantu, sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap, maka dari itu matematika diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik di sekolah/madrasah.

Selain sebagai *basic science*, pembelajaran matematika di sekolah/madrasah memuat kompetensi *life skill* (kecakapan hidup). Sebagaimana diutarakan Asep Jihad.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah/madrasah memuat kecakapan *life skill* (kecakapan hidup) dan *academik life skill* (kecakapan akademik). Secara umum ada dua macam *life skill*, yaitu *General life skill* dan *specific life skill*. *General Life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan pribadi) dan *social life skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal sendiri terdiri dari *self-awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Spesific life skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan).¹

Ungkapan di atas sejalan dengan UU nomor: 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pembelajaran matematika tidak hanya terfokus pada *subject-metter oriented* tetapi juga pada *life skill oriented*. Dengan *life skill* peserta didik akan dilatih menyadari eksistensi diri, menyadari akan potensi yang dimiliki, menggali informasi, mengambil keputusan, mengidentifikasi masalah/variabel dan memecahkan masalah.

¹Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum matematika (Tinjauan Teorities dan Historis)*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 88-89.

Sehingga ketelitian, kecermatan dan kecepatan dalam berpikir sangat diperlukan saat mempelajari matematika.

Kenyataan lapangan pembelajaran matematika sekolah sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ekspositori. Peserta didik diposisikan sebagai obyek yang sering di anggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa. Sedangkan posisi guru sebagai *centered learning* yang mempunyai pengetahuan, guru ceramah dan menggurui, otoritas tertinggi adalah guru. Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika karena selama ini metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ekspositori. Hal itu sangat bertentangan dengan makna belajar sendiri sebagaimana diungkapkan oleh George Polya bahwa belajar adalah serangkaian proses heuristik yang meliputi *understand the problem, devise a plan, carry out the plan, dan look back*.²

Bahan permasalahan yang tidak kalah penting, karakteristik matematika sendiri yang abstrak menjadi pendukung sugesti negatif yang berkembang selama ini pada sebagian besar peserta didik sehingga menjadikan pelajaran matematika sebagai endemik. Hal tersebut mempengaruhi potensi peserta didik dalam memahami materi matematika. Adanya berbagai jenis hambatan dalam diri guru maupun peserta didik mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Hal ini juga terjadi di MTs Negeri 1 Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika MTs Negeri 1 Semarang yaitu Bpk. Purwito memaparkan bahwa penguasaan materi peserta didik pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah salah satunya pada materi pokok fungsi, dimana peserta didik masih kesulitan dalam memahami perbedaan antara relasi, fungsi dan korespondensi satu-satu serta aplikasi fungsi dalam kehidupan sehari-hari.³ Guru tersebut

²Gatot Muhsetyo, dkk, *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2008), Cet. 2, hlm.18.

³Wawancara dan observasi langsung dengan Guru Matematika MTs Negeri 1 Semarang pada hari Minggu, 07 Desember 2008 pukul 16:52 WIB.

mengungkapkan bahwa berbagai model telah diterapkan dalam pembelajaran matematika tetapi hasil belajar peserta didik belum maksimal dikarenakan sulitnya pemahaman dan penalaran peserta didik untuk memahami materi pokok fungsi dari unsur-unsur yang berbeda. Pernyataan tersebut juga didukung dengan kriteria ketuntasan minimum untuk pelajaran matematika di MTs Negeri 1 Semarang adalah 55.

Permasalahan yang tidak kalah pentingnya mengenai latar belakang peserta didik MTs Negeri 1 Semarang, dominan strata menengah kebawah. Walaupun tingkat intelegensi tidak begitu tergantung pada aspek ekonomi tetapi ini akan sangat mempengaruhi model pembelajaran yang akan diterapkan.

Pemaparan berbagai masalah di atas dapat diminimalisir dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dimana peserta didik sebagai *centered learning*, membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Model pembelajaran *problem posing* menjadi salah satu alternative model pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik melalui kegiatan elaborasi yang melatih peserta didik dalam mengidentifikasi setiap unsur-unsur yang terkait dengan materi. Cara mengidentifikasinya pun unik, peserta didik diminta mengajukan soal yang mungkin dapat terbentuk dari pernyataan yang diajukan oleh guru. Ciri khas elaborasi dari *problem posing* inilah yang melatih peserta didik berpikir kritis sehingga pemahaman konsep terbentuk. Selain itu model pembelajaran *Problem Posing* dapat dilaksanakan secara individual ataupun berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kuantitatif yang berjudul “*Efektivitas Model Pembelajaran Problem Posing secara Berkelompok terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Fungsi pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah bahwa peserta didik pada umumnya masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pokok fungsi sehingga hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan fungsi untuk mata pelajaran matematika masih tergolong rendah, salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ekspositori. Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran *problem posing* sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan output peserta didik. Karena diterapkan model pembelajaran baru yaitu *problem posing* maka adakah perbedaan hasil belajar peserta didik pada materi pokok fungsi dengan menggunakan model pembelajaran langsung (metode ekspositori) dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Dengan adanya perbedaan tersebut akan memperlihatkan keefektifan model tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah, "Apakah model pembelajaran *Problem Posing* secara berkelompok lebih efektif dari pada model pembelajaran langsung dengan metode ekspositori terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok fungsi".

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari Kesalahpahaman dalam memahami judul di atas dan demi menghindari dai bermacam-macam penfsiran, maka penulis memberikan penjelasan tentang pengertian beberapa kata yang tercantum dalam judul sehingga diketahui arti dan makna dalam pembelajaran yang diadakan.

1. Efektivitas

Keefektifan berasal dari kata efektif yang berarti dapat membawa hasil guna (untuk usaha, tindakan).⁴ Sedangkan efektivitas pengajaran adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.⁵ Jadi efektivitas merupakan usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Efektivitas dalam penelitian ini diukur secara statistik dengan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* secara berkelompok dengan rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ekspositori.

2. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Problem posing merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dipahami.⁶ Dari sini kita bisa dikatakan bahwa *Problem Posing* merupakan suatu model pembelajaran pembentukan soal atau pengajuan soal yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara membuat soal tidak jauh beda dengan soal yang diberikan oleh guru ataupun dari situasi dan pengalaman peserta didik itu sendiri.

Problem Posing diaplikasikan dalam tiga bentuk aktivitas kognitif matematika, yakni sebagai berikut.⁷

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 250.

⁵St. Vembriarto, dkk., *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 17.

⁶Erman Suherman, *Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi* Peserta didik, *Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=60, diakses 14 Oktober 2009, pukul 06:02 WIB, hlm. 4.

⁷Suyitno, *op.cit.*, hlm. 29.

- a. *Pre Solution Posing*
- b. *Within Solution Posing*
- c. *Post Solution Posing*

Pada penelitian ini model pembelajaran *problem posing* dengan tipe *pre solution posing*.

3. *Problem Posing* secara Berkelompok

Pembelajaran dengan *Problem Posing* ini menekankan pada pembentukan atau perumusan soal oleh peserta didik secara berkelompok. Setiap pemberian materi berupa hand out yang harus dipelajari terlebih dahulu dirumah dan guru memberikan contoh tentang cara pembuatan soal dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam *Problem Posing* secara berkelompok.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Bloom terdapat tiga ranah belajar yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁸

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah ranah kognitif yang diperoleh peserta didik setelah mempelajari fungsi ditunjukkan melalui hasil tes.

5. Materi Pokok Fungsi

Materi fungsi merupakan salah satu yang ada dalam mata pelajaran matematika khususnya di tingkat satuan SMP/MTs. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku, materi fungsi ini hanya terdapat di kelas VIII pada semester ganjil.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman judul dan terlalu meluasnya materi, penelitian ini difokuskan pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi.

⁸Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), hlm. 6.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi sekolah
 - a. Sebagai bahan informasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan (kurikulum) pembelajaran matematika. Bahan informasi bagi kepala sekolah dalam menentukan kurikulum matematika apakah sudah sesuai dengan standar kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.
 - b. Sebagai koreksi terhadap guru bidang studi yang bersangkutan. Koreksi dari kepala sekolah terhadap guru matematika apakah sudah memenuhi syarat sebagai pengajar yang profesional.
2. Bagi guru matematika yang bersangkutan
 - a. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru matematika. Meningkatkan kemampuan bagaimana menjadi pengajar sekaligus pendidik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - b. Bahan koreksi terhadap cara mengajar guru. Bahan koreksi agar guru dapat menerapkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga peserta didik dengan mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan.
 - c. Meningkatkan keakraban antara guru dengan peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan santai menjadikan peserta didik senang terhadap guru yang bersangkutan. Sehingga antara guru dan peserta didik terjalin komunikasi yang baik dan akrab.
3. Bagi peserta didik
 - a. Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus pada dunia pendidikan (sekolah). Penelitian yang dilaksanakan penulis agar dapat dilaksanakan oleh peserta didik lain di sekolah yang dikehendaki.
 - b. Dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa didik. Pola pikir disini maksudnya peserta didik dapat memahami bermacam-macam karakter peserta didik di kelas, sehingga muncul ide untuk mengembangkan metode lain dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi peserta didik kelas VIII
 - a. Peserta didik merasa senang terhadap pelajaran matematika. Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dilaksanakan agar peserta didik merasa senang dan santai selama pembelajaran matematika.
 - b. Peserta didik dapat bertukar informasi dengan peserta didik lain. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing*, peserta didik dapat bertanya dan mengemukakan gagasan dan ide yang dimiliki untuk memecahkan persoalan yang dihadapi karena pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk belajar individu dan belajar kelompok.
 - c. Konsep pembelajaran lebih tertanam kuat di ingatan peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* melatih peserta didik untuk aktif dalam membuat dan menyelesaikan soal yang dibuat sendiri maupun yang dibuat kelompok lain. Sehingga materi yang disampaikan lebih tertanam kuat diingatan peserta didik.
 - d. Menumbuhkan semangat belajar. Model pembelajaran *Problem Posing* melatih peserta didik untuk cepat dan tepat dalam membuat soal dan penyelesaian. Sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk lebih giat belajar.